

Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini

Andi Musda Mappapoleonro
STKIP Kusuma Negara
andi_musda@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikatakan bahwa, guru dan dosen adalah jabatan profesional. Sementara jabatan profesional yang dimaksud adalah guru memiliki kemampuan khusus dan mempunyai latar belakang pendidikan lebih khusus pula. Berikutnya Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi standar kompetensi guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan profesionalitas guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran abad 21. Pendidikan anak sejak dini adalah satu pondasi utama yang menjadi perhatian semua pihak. Pembelajaran yang efektif pada anak usia dini salah satu proses dalam mengembangkan semua aspek pembelajaran, dan kreativitas anak memiliki pondasi yang harus kuat, karena mereka adalah cikal bakal penerus bangsa. Kreativitas anak usia dini umumnya pada kegiatan menggambar dan bermain. Guru PAUD dituntut memiliki kreativitas tinggi, agar pembelajaran anak usia dini juga bermutu semakin baik atau tinggi. Berdasarkan perolehan data diperoleh nilai F hitung $7,310 > F$ table 4.11 hal ini menunjukkan H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah kreativitas anak menggambar dan bermain lebih tinggi melalui sentuhan profesionalitas guru yang tinggi pula. Guru profesional yang kreativitasnya tinggi akan menghasilkan anak usia dini yang pembelajaran dan kreativitasnya tinggi pula.

Kata kunci: Guru PAUD abad 21, profesionalisme, kreativitas anak usia dini.

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses intraksi dari berbagai semua kegiatan yang ada di sekitar bagi setiap individu. Belajar dapat pula dikatakan sebagai suatu hal yang didalamnya terdapat berbagai proses untuk mengamati, melihat, melakukan, dan memahami suatu hal. Pembelajaran dapat terjadi dengan dua orang atau lebih yaitu antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi sehingga terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar harus interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatif, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik

Pembelajaran terdiri atas beberapa komponen diantaranya: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang ingin digunakan. Joyce dan Weil (2009) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau diluar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, maksudnya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Saat ini guru menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibanding dengan sebelumnya. Guru dihadapkan pada berbagai macam materi pelajaran yang lebih

kompleks dan sulit, sehingga siswa dituntut mampu berpikir lebih luas. Hal ini disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan (Mulford, 2008) yang berdampak besar pada persekolahan dan profesionalisme guru (Hargreaves, 2000; Beare, 2001).

Guru abad 21 dituntut bukan hanya mengajar dan mengelola kegiatan sekolah tetapi mereka dituntut untuk melaksanakan dan mampu membangun hubungan yang efektif dengan anak dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi dalam meningkatkan mutu pengajaran, dan melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajaran secara terus-menerus (Darling, 2006).

Guru adalah seorang yang memiliki jiwa mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum yang bisa menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada anak untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif serta dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Tak terkecuali pada anak usia dini, pembelajaran perlu dibuat lebih efektif dan efisien dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih menarik.

Pembelajaran pada anak perlu semenarik mungkin, apalagi dengan maraknya perkembangan teknologi yang semakin modern sehingga guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi. Ketika guru belajar sesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke sekolah, harus terlebih dulu dipertimbangkan baik dan buruknya/dampak bagi peserta didik. Hal ini berarti tidak semua yang diperoleh guru dapat diterapkan pada siswa di kelas. Strategi ini membantu menguatkan pembelajaran kolektif yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah.

Guru yang profesional adalah salah satu faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Guru profesional mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Sementara guru yang profesional di abad 21 oleh Hargreaves (1997) menyatakan bahwa guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas dan pembelajaran sekaligus agen perubahan di sekolah.

Guru yang profesional membutuhkan kondisi pembelajaran yang kondusif di sekolah sebagai wadah pembelajaran yang kontinu dan berkesinambungan. Pembimbingan adalah hubungan yang dibangun dengan sadar dan sengaja antara pembimbing dan individu yang dibimbing untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada pengetahuan, kemampuan kerja, dan pola pikir individu yang dibimbing (Megginson, dkk, 2006). Pembimbingan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tuntutan model pembelajaran pengembangan guru yang efektif di era sekarang. Oleh sebab itu penulis akan membahas model pembelajaran dengan profesionalitas guru abad 21 pada pendidikan anak usia dini.

Peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dan perkembangan yang dialami oleh pendidik dan masyarakat membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat bagi pelaksanaan sektor pendidikan pada umumnya dan khususnya pada guru. Hal ini menyebabkan mutu guru yang profesional perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka profesionalisme guru dalam meningkatkan

pembelajaran perlu ditingkatkan dengan mengembangkan model pembelajara yang lebih efektif dan efisien pada murid khusus anak usia dini

Berdasarkan latar belakang tersebut maka betapa pentingnya mengembangkan kreativitas pada anak. Sebagai seorang guru yang profesional salah satu cara yang perlu ditingkatkan adalah menstimulasi kreativitas anak dengan membuat gambar berbantuan permainan yang inovatif melalui sentuhan teknologi. Maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana profesionalisme guru paud abad 21 dalam mengembangkan pembelajaran kreativitas anak usia dini.

Profesionalisme Guru

Peran guru di Indonesia adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia, serta menguasai IPTEK dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas (Rusman, 2012). Di dunia pendidikan kata guru tidak asing lagi bagi kita, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada anak didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2012).

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh seseorang. Martin Yamin (2007) mengungkapkan bahwa seseorang yang menekuni pekerjaan yang berdasarkan keahlian, kemampuan Teknik, dan prosedur berlandaskan keahlian, kemampuan Teknik, dan prosedur berlandaskan intelektual.

Sementara itu profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis secara intensif (Rusman, 2012). Sementara itu Arifin (1995) mengungkapkan bahwa profesionalisme adalah pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus (Arifin, 1995). Profesionalisme adalah mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembangnya.

Profesionalisme guru adalah merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi matapencarian. Di samping itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang maksimal. Sedangkan Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa guru professional adalah orang yang telah menempu program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapatkan ijaza Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar (Hamalik, 1986).

Guru yang professional sangat dibutuhkan untuk saat sekarang ini dimana guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang professional. Untuk itu diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya saja akan tetapi guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah guru yang dipersyaratkan.

Guru di era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas anak, memotivasi anak, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar di abad 21 mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan professional, personal, dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pundak gurulah terdapat beban yang berat dan semakin menantang dan semakin kompleks dengan semakin majunya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepada guru sudah saatnya untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran yang lebih efektif.

Pengembangan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini

Pengembangan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan model dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu proses kegiatan pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Trianto (2001) mengungkapkan bahwa model belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu anak didik dalam proses memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide-ide.

Pengembangan model pembelajaran merupakan model prosedural untuk merumuskan desain instruksional bagaimana suatu proses pembelajaran itu dilaksanakan dengan tujuan mencapai hasil belajar.

Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat pula dikatakan sebagai kegiatan diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai proses pengamatan. Menurut Sudjana (1989) kegiatan belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan Pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar seorang anak pada kompetensi tertentu. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara itu menurut Rusman (2012) bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya: tujuan, materi, model, dan evaluasi. Model pembelajaran ini harus diperhatikan guru ketika menentukan pendekatan dan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa ini anak akan menerima stimulasi-stimulasi dari lingkungannya. Berbagai stimulasi diperoleh dari orangtua maupun guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, diperlukan konsep pendidikan yang dapat membantu anak untuk menggali potensi

dalam diri anak usia dini. Untuk itu perlu adanya pengembangan menyeluru yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Perkembangan anak dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Perkembangan ini tercapai secara optimal jika dilakukan dengan adanya stimulasi. Anak yang melakukan banyak kegiatan variatif dan kreatif, maka otaknya akan baik dan terstimulasi yang akhirnya akan maksimal potensi pikirannya dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan.

Kreativitas anak usia dini oleh Samuel G Sava () adalah kreativitas alamia yang dibawa sejak lahir. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Ini dapat dilihat dengan banyak pertanyaan tentang segala sesuatu yang dilihat. Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam permainan kreatif. Melalui permainan kreatif anak usia dini memperoleh pengalaman yang nyatamelalui benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak.

Perkembangan anak yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan adalah perkembangan kreativitas karena sangat memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Kreativitas menjadi sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, karena kreativitas sering dianggap sebagai kunci untuk pembangunan ekonomi dan sosial terutama peningkatan pendidikan khususnya anak usia dini (Santoso, 2011).

Dengan demikian ciri-ciri kreativitas alami yakni: imajinatif, senang menjajaki lingkungan, banyak mengajukan pertanyaan, selalu ingin tahu, suka melakukan eksperimen, terbuka untuk rangsangan-rangsangan baru, termotivasi untuk melakukan bermacam-macam hal, ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, dan tidak bosan.

Kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam menghasilkan pemikiran yang asli, tidak biasa dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan kegiatan dalam beraktivitas. Kreativitas pada anak usia dini akan terlihat pada saat anak bermain, dan menciptakan berbagai macam karya yang menarik misalnya, melukis, mencoret yang spontanitas dengan alat dan mainan yang digunakan.

Perkembangan anak usia dini akan optimal apabila terstimulasi dengan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu perkembangan anak yang harus dioptimalkan adalah perkembangan kreativitas. Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dengan kreativitas anak dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Kreativita adalah kunci sukses dan keberhasilan dalam kehidupan. Orang yang kurang kreatif kehidupannya akan statis dan sulit sekali meraih keberhasilan. Dengan perkembangan zaman yang sudah menglobal dan penuh dengan tantangan serta dengan persaingan seperti saat sekarang ini pendidikan teknologi yang sudah berkembang begitu pesat.

Mengembangkan kreativitas anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan. Adapun suasana yang menyenangkan adalah dengan berbagai kegiatan dengan menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri pada anak dengan cara menyeimbangkan penggunaan otak kiri dan otak kanan dengan menyertakan paduan antara spesifikasi pekerjaan otak kiri dan otak kanan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas otak kiri adalah mengelola data seputar sains, bisnis, dan pendidikan. Sementara tugas otak kanan adalah memiliki spesifikasi dalam mengolah perasaan emosi, seni, dan musik.

Untuk itu kreativitas menjadi suatu hal yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena kreativitas sering dianggap sebagai kunci utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial terutama dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini.

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini sangat penting karena kreativitas sangat berpengaruh dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Adapun tujuan pengembangan kreativitas anak usia dini adalah untuk mengembangkan kecerdasan dari kemampuan anak usia dini dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Apabila potensi anak usia dini dikembangkan dengan seoptimal mungkin maka anak dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan diri.

Beberapa pendapat pakar yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa pengembangan pembelajaran kreativitas pada anak usia dini melalui pengembangan kreativitas anak dan kemampuan belajarnya dalam berbagai aspek diantaranya dengan menstimulasi keseimbangan antara tugas otak kiri dan otak kanan yang dapat bekerja seoptimal mungkin dan mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah TK/PAUD yang ada di kelurahan Pondok Pinang Jakarta. Sampel diambil dengan teknik random, terpilih satu sekolah TK/PAUD di Pondok Pinang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini a) Menyiapkan pedoman pertanyaan untuk diceklis pada 120 responden di daerah Pondok Pinang Jakarta Selatan. b) Observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengembangan kreativitas anak usia dini melalui naratif pembelajaran di kelas TK/PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian telah ditemukan bahwa kreativitas anak dalam pembuatan gambar dan bermain bahwa oleh guru yang kreatifitasnya tinggi, kreatifitas anak dalam belajar juga semakin baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan angket yang disebarkan kepada 120 responden. Terbukti dengan perolehan nilai F hitung $7,310 > F$ table $4,11$ atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tinggi kreativitas anak dalam menggambar dan bermain melalui sentuhan keprofesionalitas guru.

Ditinjau berdasarkan aspek perkembangan anak usia dini dalam belajar membuat gambar terlihat kreativitas mereka muncul dengan semakin beragamnya topik yang mereka gambarkan. Mereka menggambar sambil bermain dan guru ikut mendampingi dengan memberi motivasi dan bercerita. Sehingga cerita guru yang kreatif menjadi inspirasi bagi peserta didik dan dituangkan dalam bentuk gambar. Oleh karena itu guru yang profesional sekaligus sebagai pendidik mampu mengembangkan semua potensi pada anak usia dini. Guru sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada anak usia dini. Guru PAUD dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan

tugasnya dan berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengembangkan pengetahuannya kepada pembelajaran inovatif dan kreatif. Guru profesional yang berpotensi tinggi akan meluluskan anak yang kreatif melalui menggambar dan bermain.

Selain itu hal lain yang perlu diperhatikan adalah anak dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang dewasa dan anak yang lainnya, dalam hal ini teman di sekitarnya. Anak usia dini masih mayoritas belajar menggambar dan bermain, rasa ingin tahu anak usia TK/PAUD sangat tinggi. Jika rasa ingin tahu ini diarahkan oleh guru dengan baik dan benar serta kreatif, akan memotivasi peserta didik untuk belajar sambil bermain. Jadi Guru dengan kreativitas yang tinggi dalam proses belajar, mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran dan kreativitas anak. Dan apabila anak belajar tidak sesuai dengan yang diinginkannya akan berpengaruh negatif pada kemampuan hasil belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran kreativitas anak usia dini dapat meningkat apabila guru memiliki profesionalisme yang tinggi. Guru yang profesional adalah guru yang kreatif dan inovatif serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga dengan sikap profesional dapat meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan kreativitas menggambar dan bermain. Begitu juga dengan sebaliknya, jika Guru mempunyai keprofesionalisme yang rendah maka hasil belajar anak akan menurun.

Daftar Rujukan

- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beare, H. (2001). *Creating the Future School*. London: Routledge Falmer.
- Darling, L. H. (2006). Constructing 21st Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57, 300-314.
- Andriani, D. E. (2010). Mengembangkan profesionalitas guru abad 21 melalui program pembimbingan yang efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 78-92.
- Hargreaves, A. (1997). The four ages of professionalism and professional learning [Paper presented to the Australian College of Education Conference on the Status of Teaching.]. *Unicorn (Carlton, Vic)*, 23(2), 86-114.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2000). Mentoring in the New Millennium. *ProQuest Education Journals*, 39(1): 50-56.
- Hamalik, O. (1986). *Media Pengajaran*, Bandung: Alumni IKIP.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (terjemahan Model-Model Pengajaran). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Y. (2008). *Profesionalisme guru dalam implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Megginson, D, Cluterbuck, D., Garvey B., Stokes, P., & Harris, R. G. (2006). *Mentoring In Action a Practical Guide (2 Ed)*. Londong: Kogan Page.
- Mulford, B. (2008). *The Leadership Challenge: Improving Learning in Schools*. *Australian Education Review*. Victoria: ACER Press.

- Rudianto. (2017). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kreativitas Anak dalam Membuat Mind Map (Modul lingkungan sendiri)*. Disertasi, tidak dipublikasikan. Jakarta: Pasca sarjana UNJ.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, S. (2011). *Konsep Pendidikan anak usia dini, Menurut Pendirinya*, (modul untuk lingkungan sendiri). Jakarta: UNJ, tidak diterbitkan,
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. (2001). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Yamin, M. (2008). *Profesionalisme guru dalam implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.